Satu Malam di Sekitaran Jalan Panglima Polim

Published November 2, 2013 Uncategorized 2 Comments
Tags: flux, friendships, life, love, thoughts

> *Even in their wildest delirium, lovers know that love is there, like their bodies' guardian angel, when they wake up in the morning, when peace descends over the proof that their bodies have grasped that love has been declared.*
>
> *— Alain Badiou, "In Praise of Love" (hal. 37)*

Sebilah garpu masih menancap dimulutnya, menyuap secuil makanan dari atas mangkuk setengah kosong yang ada dihadapannya. Bukankah engkau yang pertama kali mengatakan kepadaku bahwa cinta itu hanya sekedar soal syarat dan ketentuan? Seperti produk-produk dalam iklan layar televisi? Tanyanya sembari mengunyah. Ia sepintas terlihat seperti anjing lapar yang baru saja diberi makan oleh majikannya, atau majikan yang ikut kelaparan melihat anjingnya makan. Memang, sebegitu benci aku menggunakan kata 'cinta' dalam keseharian, tetapi bukan berarti cinta itu tidak ada, aku tidak pernah mengklaim akan hal itu, jawabku. Jika engkau berbicara kepadaku setahun yang lalu, mungkin aku akan dengan segera menyetujuimu, bahwa cinta memang adanya adalah omong kosong, tetapi kini berbeda. Apanya yang berbeda? Tanyanya lagi, kali ini diiringi dengan jentikan ritmik sendok ke ujung mangkuknya, layaknya pemuda pengidap sindrom *tourette* yang mempunyai bakat menjadi seorang kartografer profesional.

Aku yang berbeda, jawabku.

Ia terdiam sejenak. Matanya melingkari seisi ruangan, mengamati keadaan sekitar dan lalu kembali mencurahkan perhatiannya ke atas mangkuk. Berbeda dalam hal apa? Ia lanjut bertanya. Engkau terdengar sama saja, kurang lebih, imbuhnya sedikit tak acuh. Kini mulai terlihat bahwa obrolan ini telah menjadi sekedar siasat baginya untuk membunuh sisa-sisa waktunya. Seakan kehadiranku adalah merupakan penyiksaan bagi dirinya, aku adalah bau ketiak yang kerap mengganggunya. Saat aku tahu betul bahwa aku jarang mengeluarkan aroma tidak sedap dari tubuhku. Mungkin ia hanya belum menyadari bahwa dirinya sendiri lah yang membuatnya tidak nyaman. Dalam banyak hal, kataku menjawab pertanyaannya yang sebelumnya. Engkau kini menemuiku dalam masa terbaik, sekaligus terburukku, timpalku lagi. Bagaimana bisa, apa itu mungkin? Tanyanya heran, namun tetap indiferen. Mungkin saja, aku sedang berada di ambang moralitas, ujarku. Sang pramusaji memperlihatkan gestur, menunjuk kearah piring dan mangkuk diatas meja, meminta izin kepada kami berdua untuk mengambil mangkuk, piring, dan utensil yang terbengkalai diatas meja. Aku mempersilahkannya. Tidakkah engkau ingat ketika setahun lalu, aku yang ketika itu sedang dirundungi patah hati, dengan mudahnya memproklamirkan bak seorang Nietzsche, bahwa cinta telah mati? Bahwa ketulusan *telah* mati? Tanyaku. Mungkin, aku tidak terlalu mengingatnya. Tetapi itu memang terdengar seperti dirimu, balasnya. Lalu apa yang membuatmu berubah pikiran? Aku tidak habis pikir bahwa engkau akan kembali menjadi seorang romantis. Engkau bahkan

kuingat kerap menghardik dan mengkritisi mereka yang masih menaruh percaya terhadap cinta, tidak terkecuali kawan-kawanmu sendiri, dimanapun dan kapanpun. Apa yang telah terjadi dengan dirimu sejak terakhir kita bertemu? Tanyanya kembali. Rentetan pertanyaan tersebut seharusnya mampu membangkitkan intensitas dan keluwesan obrolan yang semakin lama kian alot, tetapi tidak ketika ia yang menyampaikannya. Barisan kata-kata yang keluar dari mulutnya selalu terpaku pada dirinya. Entah kata-kata tersebut terpasung di lidahnya, atau satu persatu jatuh. Yang jelas, perkataannya tidak pernah sepenuhnya sampai pada lawan bicaranya. Seakan-akan kami berdua adalah sepasang tokoh dalam novel Yukio Mishima, yang terlihat sedang berbicara satu sama lain, tetapi tidak benar-benar berbicara, berinteraksi dua arah. Kami hanya bertukar monolog.

Aku menatapnya sejenak sembari menyeruput segelas teh manis dingin yang es nya mulai mencair. Menatap hidungnya, lebih tepatnya. Lengkuk dan kembang kempis cuping hidungnya yang berbeda ukuran satu dengan lainnya; jerawat kecil matang yang hinggap di pangkal hidungnya. Selaras. Konsentrasiku kembali memuncak. Ini bukanlah lagi perihal menjadi seorang romantis atau tidak, ucapku. Bagiku ini perihal aktualisasi diri. Engkau boleh saja terbelenggu oleh gagasan-gagasan pesimistik perihal cinta—cinta yang secara esensial hanyalah sebuah manifestasi hasrat dan kecemburuan seksual—yang mungkin juga dipengaruhi oleh kegemaranmu dalam membaca karya-karya para moralis dan libertin Perancis, penulis-penulis yang juga sempat menjadi kegemaranku dulu, kegemaran *kita* dulu, meski kita berdua tahu bahwa kita tidak pernah sepenuhnya mengerti maksud mereka, seperti banyak pemuda lain, hanya mengutip penggalan, dan mengulanginya lagi dan lagi, ungkapku. Itu kan dulu, sekarang diriku jauh lebih bertanggung jawab, timpalnya. Merasa direndahkan, saat ia tahu bahwa dalam pernyataanku tersebut aku secara langsung ikut merendahkan diriku sendiri. Hanya saja aku tidak berniat untuk mencari pembenaran seperti dirinya. Hanya mucikari, pengedar narkoba, koruptor, dan filistin bodoh lah yang selalu mencari pembenaran. Memang bukanlah sebuah kesalahan untuk mengikuti tradisi mereka, menjadi skeptis terhadap apa yang biasa kita kenal dengan cinta, tetapi kita juga patut bertanya, dengan begitu bukankah cinta pemaknaannya telah ter-reduksi, ter-dekonstruksi, semata-mata hanya untuk seks? Engkau selalu berkata bahwa kisah *"Romeo and Juliet"* adalah kisah cinta terbaik sepanjang masa. Lalu apakah engkau bersedia untuk setuju, bahwa Shakespeare adalah seorang idiot? Tidak, jawabnya ketus. Simplifikasi berlebihan semacam ini yang selalu ingin kuhindari, balasku menekankan poinku.

> *Scepticism was not merely a mode of thought but, in a certain sense, actually a duty […] he hated beliefs because he scented in them a weakness of which he wished to purge himself at all costs. It seemed to him that true strength should be incredulous of everything—but always graceful and easy in its gestures, like a dancer.*
>
> *— Alberto Moravia, "The Fancy Dress Party" (hal. 43)*

Tetapi ia bukanlah seorang penari. Menari adalah hal terakhir yang akan dilakukannya. Yang ia jadikan sebagai kegemaran adalah menjajahi dan mencicipi makanan-makanan di seantero ibu kota, mulai dari pedagang kaki lima, kafe, sampai restoran mahal. Mahal, untuk diriku yang lebih terbiasa menikmati santapan di tempat yang jauh lebih sederhana. Ia mengetahui berbagai macam

trivia mengenai makanan kesukaannya, yang aku sama sekali tidak peduli. Dan ia menyukai Murakami hanya karena penulis tersebut kerap menyelipkan paragraf yang didedikasikan untuk para pecinta kuliner. Mengetahui kebiasaan-kebiasaannya tersebut, maka melihatnya menari bagiku akan menjadi pemandangan yang tak tertahankan, obsenitas tersendiri, dan seharusnya secara inheren, ia sama sekali tidak mempunyai kualitas dan kapasitas untuk terus menjadi seorang skeptis, untuk apa ia bersikeras? Pikirku.

Aku memang tidak tahu banyak soal cinta, apalagi soal seks. Tetapi bagiku, cinta tidaklah pernah mati, hanya butuh di redefinisi—*ditemukan kembali*… Rimbaud? Tanyanya memotong. Engkau tahu, jawabku. Salah satu caranya adalah dengan menantang pakem dan konsepsi-konsepsi tentang cinta yang telah kita ketahui, entah itu melalui opini dan media populer, karya seni dan sastra, atau apapun… Lalu apa hubungannya dengan aktualisasi diri? Potongnya kembali, seolah ia sengaja melakukannya untuk menggodaku, membuatku kehilangan kesabaran. Terlebih dengan wajahnya yang selalu terlihat gusar, membuatku risih. Justru disaat aku merasa bahwa aku telah mengetahui tentang sesuatu, disitulah aku memberontak, jawabku sambil berusaha membendung amarah. Walaupun pada akhirnya engkau tahu bahwa itu benar? Tanyanya memastikan. Walaupun aku tahu bahwa itu benar, yakinku. Kita hidup di zaman dimana kejernihan teori adalah sebuah hal yang amat sulit didapat, di tengah maraknya arus informasi seperti sekarang ini. Dan lagipula, bagiku tidak akan ada yang dinamakan kebenaran absolut, begitupun kesalahan yang absolut. Tetapi mungkin ini hanya pembenaran diriku saja yang tidak tahu menahu soal Matematika dan ilmu Fisika kuantum, tutupku.

Suasana hening sesaat. Para pramusaji mulai membenahi seisi ruang kafe.

Pengalamanku soal kegiatan seksual, juga hanya sejauh interaksi intim antar tubuh, tanpa adanya penetrasi alat kelamin, lanjutku. Begitupun juga dirimu, yang kuyakin hanya mengimajinasikan momen-momen erotis dalam buku-buku yang telah kau baca, dan bermasturbasi di depan layar komputermu sembari membuka situs porno langgananmu. Sarah Vandella, bukan? Tanyaku jahil. Ia mengernyitkan dahi, tersipu malu. Aku tidak mengaku lebih baik dari dirimu, tetapi diriku acapkali jelas lebih realistis ketimbang dirimu, tekanku. Ia membalasku dengan tawaan nyinyir, ujung mulutnya terlihat melebar mendaki pipinya yang kusam dan berminyak. Aku yakin engkau juga sering melakukannya, gumamnya. Apa? Tanyaku. Masturbasi, jawabnya. Tentu saja, tetapi itu tidak lalu membuatku kehilangan gairah untuk kembali memaknai cinta, tidak seperti dirimu, balasku. Engkau disini hanya ingin mencemoohku, atau ingin menjelaskan maksudmu? Tanyanya ketus. Aku hanya membalasnya dengan tawaan hambar.

2 Responses to “Satu Malam di Sekitaran Jalan Panglima Polim”

Fajar Nugraha
October 5, 2014 at 7:48 AM

.

Reply

CLASH ON KLAN: Kritik Terhadap Kehidupan Spektakuler – Transparansi Informasi | SKEPTICAL INQUIRY
Trackback on December 24, 2017 at 6:06 PM

Leave a comment